

## **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA PEPAYA MERAH DELIMA DI KABUPATEN KEBUMEN**

**Forita Dyah Arianti<sup>1)</sup>, Arif Susila<sup>1)</sup> dan Agustina Prihatin Mugi Rahayu<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Peneliti pada Balai pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

<sup>2)</sup> Penyuluh pada Balai pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah  
e-mail: dforita@yahoo.com

Pepaya merupakan salah satu buah introduksi yang telah lama dikenal berkembang luas di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, pepaya sangat dikenal semua lapisan masyarakat. Buah pepaya telah lama dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Buah matangnya sangat digemari sebagai buah meja dan sering dihidangkan sebagai pencuci mulut karena cita rasanya yang enak, kandungan nutrisi dan vitaminnya yang relatif tinggi, serta manfaatnya dalam melancarkan pencernaan. Pepaya merah delima yang lebih kecil ukurannya serta rasanya yang manis dan tahan lama menjadi daya tarik tersendiri di mata masyarakat. Oleh karena itu permintaan akan buah pepaya cenderung terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk: a) menganalisis kesesuaian faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha budidaya pepaya Merah delima, b) dan merumuskan strategi pengembangan usaha yang tepat untuk diterapkan petani pepaya merah delima. Populasi dalam penelitian ini adalah 25 petani pepaya merah delima di kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) faktor fisik yang mempengaruhi usaha budidaya pepaya merah delima di daerah penelitian meliputi iklim, tanah, topografi dan air sesuai dengan syarat tumbuh pepaya merah delima, b) faktor non fisik yang mempengaruhi usaha budidaya pepaya merah delima meliputi modal, tenaga kerja, pemasaran, penyuluhan pertanian dan teknologi serta petani belum dapat menemukan pengelolaan lahan yang baik untuk memberantas dan mencegah hama penyakit. Sebagai strategi alternatif dalam mengembangkan usaha budidaya pepaya adalah dengan mengikuti pelatihan/bimtek, meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pemasaran, melakukan kerjasama dengan sesama petani atau pemerintah, dan mengoptimalkan kegiatan produksi.

**Kata Kunci : Pepaya Merah Delima, Strategi pengembangan, Kebumen.**

### **1. PENDAHULUAN**

Sebagai Negara tropis, Indonesia memiliki beraneka ragam buah-buahan Nusantara, dan beberapa komoditas pemasarannya cukup bagus hingga bisa eksport. Hanya saja akhir-akhir ini mengalami kendala bahkan beberapa komoditas dipasaran bersaing dengan produk buah impor. Menurut Sujiprihati dan Suketi (2011) produksi buah dalam negeri dapat terancam, tergeser oleh maraknya buah-buahan impor yang terdapat di pasar modern (minimarket, hypermarket dan supermarket) maupun pasar tradisional. Oleh karena itu, para petani buah Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing buah tropika untuk menghasilkan buah-buahan yang berkualitas tinggi, jaminan produksi buah berkesinambungan, serta sesuai standar kualitas sehingga layak untuk dikonsumsi baik di dalam maupun dapat menembus luar negeri.

Salah satu produk hortikultura yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah pepaya. Bisa dikatakan, hampir seluruh masyarakat mengenal dan menyukai buah yang satu ini. Pepaya merupakan salah satu komoditas buah yang memiliki banyak fungsi dan manfaat. Sebagai

buah segar, pepaya banyak dikonsumsi selain mengandung nutrisi yang baik, harganya juga relative terjangkau dibanding buah lainnya ( Sujiprihati dan Suketi, 2011). Kegunaan tanaman pepaya cukup beragam dan hampir semua bagian tanaman pepaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Selain bernilai ekonomi tinggi, tanaman pepaya juga mencukupi kebutuhan gizi (Warisno,2003). Kandungan nutrisi yang terdapat dalam 100 g buah pepaya antara lain mengandung 12,4 g karbohidrat, 23 mg kalsium,12 mg fosfor,1,7 mg besi 110 mg retinol, 0,04 mg tiamin,dan 78 mg vitamin C (Suyanti, *dkk.*,2012 ; USDA, 2013). Selain nutrisi yang tinggi pepaya mengandung getah penghasil papain (enzim proteolitik) yang banyak digunakan pada industri makanan, kosmetik dan farmasi (Suwanto, 2011; Sukadana, *dkk.*, 2008; Ginting, 2017).

Pepaya (*Carica papaya* L) adalah salah satu jenis tanaman buah-buahan yang daerah penyebarannya berada di daerah tropis. Buah pepaya tergolong buah yang populer dan umumnya digemari oleh sebgaaian besar penduduk dunia, hal ini sebabkan karena daging buahnya yang lunak dengan warna merah atau kuning, rasanya manis dan menyegarkan serta banyak mengandung air. Tanaman pepaya merupakan tanaman tahunan sehingga buah ini dapat tersedia setiap saat.

Produksi pepaya di Jawa tengah tahun 2018 sebanyak 102.862 ton ,merupakan peringkat ke 2 di Indonesia setelah Jawa Timur (262.160 ton). (Dirjen Hortikultura, 2018). Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menjadikan komoditas pepaya sebagai salah satu komoditas andalan dalam perekonomiannya. Kebumen dikenal sebagai produsen pepaya dengan jumlah produksi pepaya yang terbilang cukup besar. Namun demikian produksi pepaya di Kebumen mengalami penurunan utamanya pada tahun 2017 dan tahun 2018 (Tabel 1), yang disebabkan karena hama penyakit. Menurut (Sujiprihati dan Suketi, 2011), hama penyakit merupakan salah satu faktor penentu dalam usahatani/budidaya pepaya dimana dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan. Ruslan petani pepaya (komunikasi pribadi, 2017) menginformasikan bahawa beberapa tahun terakhir ini jenis pepaya yang dibudidayakan seperti jenis pepaya Calina dan California mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh hama penyakit. Untuk itu sebagai upaya membangkitkan pepaya di Kebumen dikembangkan pepaya *Merah Delima*.

Pepaya Merah Delima merupakan salah satu varietas unggul buah tropika hasil penelitian dari Badan Litbang Pertanian. Menurut Budiyaniti dan NofIndawati (2013), itu pepaya Merah Delima mempunyai ukuran buah sedang, rongga buah berbentuk bintang bersudut lima, warna daging buah merah, dan tekstur daging buahnya kenyal. Pepaya Merah Delima mulai berbunga umur 3–4 bulan setelah tanam dan dipanen saat berumur 7,5–8 bulan setelah tanam , mampu berproduksi selama 2-3 tahun dan produktivitas di atas 70 t / ha ukuran buah sedang dengan bobot rata-rata 1,2 kg/buah. Keunggulan lain pepaya MERAH DELIMA yaitu daging buah lebih tebal, rasanya lebih manis dengan kadar gula (TSS) rata-rata 14°Brix, dan jumlah buah per pohon/4 bulan

dapat mencapai 80 buah. Produktivitas tanaman dapat mencapai 90 ton/ha/empat bulan, dengan jumlah populasi 1200 tanaman/ha. ( Balitbu, 2011).

Tabel 1. Jumlah Pohon dan Produksi Pepaya di Kab. Kebumen Tahun 2009 – Tahun 2018.

Tahun	Jumlah Pohon (Batang)	Produksi (Kwt)
2009	26.945,00	11.343,38
2010	35.500,00	12.044,00
2011	37.894,00	15.657,20
2012	301.727,00	130.751,00
2013	257.643,00	148.371,00
2014	136.613,00	93.020,00
2015	174.740,00	103.289,00
2016	228.893,00	123.982,00
2017	148.154,00	70.279,00
2018	137.187,00	52.576,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen ( 2018).

Pepaya asal Kebumen sudah dipasarkan hingga luar wilayah , seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Palembang dan Padang. Selain dalam negeri , pemasaran pepaya juga sudah menembus pasar luar negeri seperti Singapura, Hongkong dan Dubai. (Susilowahid, 2012). Pepaya yang di ekspor itu, merupakan pengembangan pepaya yang cocok untuk lahan pertanian berpasir. Buah pepaya tidak mengenal musim sehingga petani dapat terus panen bahkan buah baru semburat warna kuning, sudah bisa di panen (Winarto, 2012).

Beberapa permasalahan dan kendala teknis dalam pengembangan budidaya pepaya di lapangan, antara lain : 1) penumbuhan penangkar benih pepaya dan fasilitasi pembinaan perbenihan belum optimal; 2) Sistem budidaya masih dilakukan secara konvensional/tradisional, dimana sangat tergantung pada musim, sehingga ketersediaan produk tidak merata sepanjang tahun, ,3). Skala usaha sempit dan lahan tersebar, sementara umur simpan produk papaya pendek karena sifatnya yang mudah rusak dan 4) Penanganan serangan OPT belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk a) mengalisis kesesuaian faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha budidaya pepaya Merah Delima, b) dan merumuskan strategi pengembangan usaha yang tepat untuk diterapkan petani pepaya merah delima.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Strategi pengembangan budidaya pepaya dilakukan di desa Munggu Kec. Petanahan dan desa Banjarejo Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Dengan petani responden berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik random sampling. Metode sampling ini digunakan karena didalam pengambilan sampelnya melakukan pembagian berdasarkan area yang telah ditentukan yaitu desa Munggu dan desa Banjarejo. Dengan demikian setiap subyek memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel di

masing-masing Area (Suharsimi, 2010). Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan kuisioner terstruktur, observasi dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Untuk menganalisis Strategi Pengembangan usaha budidaya pepaya Merah Delima dilakukan analisis SWOT. Model analisis ini merupakan analisis yang paling tepat untuk menganalisis situasi (Rangkuti, 2006). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Secara luas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi dalam budidaya pepaya sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Gambaran Umum Kabupaten Kebumen**

Luas kabupaten Kebumen adalah 1.282,12 km<sup>2</sup> curah hujan selama tahun 2018 sebesar 3.122 mm<sup>3</sup> dan hari hujan sebanyak 149 hari. Untuk kelembaban udara berkisar 77% - 88%, sedangkan suhu berkisar 24,7<sup>0</sup> C – 27,8<sup>0</sup> C (BPS,2019). Pada tahun 2013, dari total wilayah kabupaten Kebumen, tercatat 39.784,00 ha ( 31.03 %) merupakan lahan sawah dan 88.363,60 hektar (68,97%) merupakan lahan kering. Sedangkan untuk penggunaan lahan kering dibagi menjadi untuk lahan pertanian sebesar 42.799,50 hektar (48,45 %) dan bukan untuk pertanian sebesar 45.544,00 hektar (51,55 %) ( BPS.2014)

Penduduk kabupaten Kebumen berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 1.195.092 jiwa yang terdiri atas 595.003 jiwa penduduk laki-laki dan 600.089 jiwa perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2017 – 2018 sebesar 0,26 %. Kepadatan penduduk di kabupaten Kebumen tahun 2018 mencapai 933 jiwa/km<sup>2</sup>. (BPS ,2019). Struktur penduduk dilihat dari jenis pekerjaannya : masih dominan di sektor pertanian yaitu 44 5, dan 17 % bekerja disektor industri serta 17 % di sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor pertanian di kabupaten Kebumen masih didominasi oleh beberapa komoditi unggulan seperti padi dan jagung yang menjadi bahan pangan masyarakat, kopi, sayur-sayuran dan buah-buahan yang termasuk dalam produk pertanian hortikultura. Saat ini produk buah- buahan yang sedang digemari oleh masyarakat di kabupaten Kebumen, tidak hanya untuk di konsumsi tetapi juga untuk dibudidayakan adalah buah Pepaya. Luas panen papaya di kabupaten kebumen adalah 137.187 ha dengan produksi 52.576 Kwt (Tabel 2). Dan lahan terluas 34,829 ha dengan produksi 9.947 Kwt berada di Kecamatan Petanahan, sedangkan di Kecamatan Puring merupakan daerah dengan produksi tertinggi di Kabupaten Kebumen yaitu 15.876 Kwt dari luas panen 31.224 ha di Kabupaten Kebumen ( BPS , 2019).

Tabel 2. Data Luas Panen dan Produksi Pepaya di Kabupaten Kebumen.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwt)
1	Ayah	-	-
2	Buayan	5.487	1.997
3	Puring	31.224	15.876
4	Petanahan	34.829	9.947
5	Klirong	3.320	1.292
6	Bulupesantren	6.425	2.738
7	Ambal	1.350	428
8	Mirit	5.580	5.212
9	Bonorowo	646	150
10	Prembun	500	127
11	Padureso	375	151
12	Kutowinangun	2.280	317
13	Alian	-	-
14	Poncowarno	100	46
15	Kebumen	875	322
16	Pejagoan	623	156
17	Sruweng	-	-
18	Adimulya	2000	560
19	Kuwarasan	233	17
20	Rowokele	901	212
21	Sempor	1776	688
22	Gombong	350	105
23	Karanganyar	272	229
24	Karanggayam	4112	2130
25	Sadang	769	176
26	Karangsambung	33.250	9.700
<b>KEBUMEN</b>		<b>137.187</b>	<b>52.576</b>

### 3.2. Karakteristik Responden

Umur responden mayoritas berusia antara 40- 55 tahun , artinya dari usia tersebut dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja. Petani pepaya telah memiliki tanggungan keluarga yang menjadi tanggungannya mulai dari kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak dan keperluan keluarga lainnya. Tingkat pendidikan responden kebanyakan hanya tamat SD, yang lulus SMP hanya 5 orang (20 %) , hal yang demikian berpengaruh dalam menjalankan usaha pertaniannya terutama usahatani pepaya. Meskipun usahatani pepaya sudah dijalankan lebih dari 20 tahun tetapi petani pepaya tetap menggunakan pola bertani secara turun temurun dari orang tuanya.

Lahan yang digunakan untuk budidaya pepaya sebagian kecil merupakan lahan sewa dan sebagian besar adalah tanah milik sendiri yang juga merupakan tanah warisan orangtua petani masing-masing sehingga sistem bertaniya masih mengikuti cara bertani dari orang tua petani masing-masing. Luas lahan yang dimiliki sekitar 500 – 1000 m, namun demikian ada yang memiliki sampai luasan 2000 m, sehingga terkadang menggunakan tenaga kerja tambahan untuk membantu usahatani pepaya. Umumnya tenaga kerja tambahan dibayar harian, karena petani hanya menggunakan tenaga kerja tersebut saat pembuatan lubang tanam atau pemupukan.

Pemasaran buah pepaya baik di desa Munggu maupun desa Banjarejo, Kabupaten Kebumen yaitu pedagang membeli langsung dari petani umumnya buah sudah dipetik sehingga pedagang tinggal membeli dan langsung diangkut. Pemasaran buah pepaya ini ada yang langsung dibawa keluar Kebumen, seperti Cilacap, Banyumas, Purworejo , Purbalingga bahkan ada yang sampai ke Bandung dan Jakarta.

Pendapatan petani pepaya rata-rata Rp. 1.000.000 – Rp.1.400.000,-, Pendapatan petani ini hanya cukup untuk kebutuhan hidup-sehari-hari selama 1 bulan, ada beberapa petani yang mempunyai pekerjaan sampingan diluar usahatani pepaya seperti aparat desa dan tukang , dan ada juga bertani pepaya hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan budidaya pepaya merah delima adalah terbagi 2 , yaitu faktor fisik dan faktor non Fisik.

### **3.3. Faktor Fisik**

#### **1) Iklim**

Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi distribusi tumbuhan (Lakitan 1994), sehingga iklim juga mempengaruhi jenis tanaman yang akan dibudidayakan pada suatu kawasan, penjadwalan budidaya komoditas dan teknik budidaya yang akan dilakukan. Iklim diwilayah kabupaten Kebumen pada umumnya beriklim tropis yang lembab dan panas. Iklim yang berpengaruh pada tanaman adalah : curah hujan, kelembaban udara, suhu dan angin.

Responden menyatakan bahwa hujan di lokasi penelitian tidak menentu sehingga cukup menyulitkan petani untuk menentukan waktu dan intensitas pengairan. Curah hujan di lokasi penelitian lebih besar dari kebutuhan sehingga petani di Desa Banjarejo pernah mengalami kebanjiran dan tanaman pepayanya tergenang air sehingga banyak yang mati.

#### **2) Tanah**

Tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar karena tanah merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha tani, karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani keseluruhan (Suratiah, 2006). Jenis tanah di kabupaten Kebumen khususnya Kecamatan Puring dan Kecamatan Petanahan adalah tanah regosol, tanah alluvial, Latosol dan tanah podsolik. Jenis tanah tersebut tergolong subur sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian. Di kedua desa Munggu dan Desa Banjarejo jenis tanahnya regosol yang sangat berpasir. Tanah berpasir membutuhkan pemupukan 2 kali dan jenis tanah ini cocok untuk budidaya pepaya merah delima. Menurut Arianti, *dkk* (2018) bahwa tanaman pepaya tumbuh baik pada tanah kaya bahan organik, gembur dan tanah berpasir sehingga drainase dan aerasinya baik. Karena tanah yang berpasir akan lebih cepat kering, untuk mengatasi drainase tanah yang sangat cepat petani melakukan pengairan sesering mungkin agar tanah tetap lembab. Cara lain untuk mengatasi agar tidak cepat kering adalah menggunakan sistem irigasi tetes.

3) Topografi

Daniel (2004) mengemukakan elevasi dan ketinggian tempat memengaruhi dalam pemilihan komoditas tanaman yang sesuai sedangkan topografi mengarahkan kita pada pemilihan tanaman dan cara pengelolaan tanah dan penanaman. Desa Banjarejo, Kecamatan Puring memiliki suhu udara 22,38°C - 32,58°C dan ketinggian tempatnya 8- 9 mdpl, sedangkan desa Munggu Kecamatan Petanahan merupakan daerah yang memiliki ketinggian tempat 10 mdpl. Kedua desa ini memiliki ketinggian tempat yang sesuai untuk syarat tumbuh tanaman pepaya Merah Delima yaitu pada ketinggian 0 – 1000 mdpl (Arianti. *dkk.*, 2018)

4) Air

Tanaman membutuhkan air untuk bisa bertahan hidup. Lahan pertanian pepaya di lokasi penelitian sebagian besar lahan sawah tadah hujan dan tegalan. Sumber air yang diperoleh berasal dari air hujan ataupun air yang ada di dalam tanah. Cara mengatasi untuk memenuhi kebutuhan air dilakukan dengan membuat sumur bor atau mengambil air menggunakan mesin pompa.

### 3.4. Faktor Non Fisik

1) Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha. Demikian pula dengan usahatani pepaya. Usahatani pepaya membutuhkan modal dan biaya perawatan yang lebih tinggi dibanding usaha padi atau palawija lainnya. Kepemilikan tanah untuk usahatani pepaya tidak sepenuhnya milik pribadi, sebagian tanah yang digunakan oleh responden untuk menanam pepaya merupakan lahan sewa. Cara mengatasi kekurangan modal adalah dengan cara meminjam modal dari Bank atau meminjam sesama petani demikian juga untuk mengatasi kekurangan lahan, petani menyewa lahan dari sesama petani dengan bagi hasil. Menurut Suratiyah, (2006) yang disebut modal usahatani adalah hanya uang tunai saja.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta keluarganya. Rumah tangga tani umumnya terbatas dari segi modal. Peranan tenaga kerja sangat menentukan, jika masih menggunakan tenaga kerja sendiri maka tidak perlu menggunakan tenaga kerja luar. Pada pengelolaan pepaya banyak membutuhkan tenaga kerja, dan apabila tenaga kerja kurang dalam perawatan maka hasil produksinya tidak optimal. Pada lokasi penelitian umumnya masih bisa mengandalkan tenaga kerja keluarga tani, sehingga biaya yang dikeluarkan bisa ditekan. Meskipun demikian yang pengelolaan lahannya cukup luas menggunakan tenaga tambahan dari luar khususnya pada saat pembuatan lubang tanam dan pemupukan.

3) Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan perekonomian yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran dan marketing berhubungan dengan promosi, distribusi, pelayanan dan harga. Aspek pemasaran merupakan permasalahan di luar usahatani yang

perlu diperhatikan. Petani terkendala dengan posisi petani yang berada di posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan. Terutama yang meyangkut penjualan hasil pertanian dan pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pertanian. Pemasaran buah pepaya mengalami kendala pada harga buah pepaya yang tidak bisa stabil, meskipun pada proses pendistribusiannya sangat mudah dipasarkan.

Petani belum mampu untuk memasarkan hasil usahatannya sendiri, akibatnya harga yang ditawarkan terlalu rendah Rp. 2.500/kg dibandingkan harga pasaran pepaya yang sudah sampai konsumen sekitar Rp.7.000/kg. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan harga yang tinggi adalah dengan cara menjual buah pepaya ke pembeli lain seperti pedagang es buah.

#### 4) Transportasi dan Komunikasi

Ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi akan memudahkan petani untuk berhubungan dengan dunia luar seperti pasar, informasi tentang kebijakan pemerintah dan perkembangan bidang pertanian. Lokasi perkebunan pepaya di lokasi penelitian umumnya mudah dan dekat aksesnya ke jalan raya., sehingga pengangkutan hasil panen tidak mengalami hambatan. Dan sebagian besar petani di lokasi penelitian sudah menguasai teknologi informasi dan komunikasi seperti telepon/HP dan internet sehingga komunikasi antar petani dan konsumen dari dalam daerah dan luar daerah lancar. Hal yang demikian sangat memudahkan pemasaran hasil produksi maupun kebutuhan bibit untuk pengembangan budidaya pepaya selanjutnya.

#### 5) Penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal karena berupa bentuk pembinaan yang cara, bahan dan sasarnya disesuaikan dengan kepentingan, keadaan, waktu, maupun tempat petani. Tujuan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kemampuan serta menambah wawasan petani dalam usahatannya (Moehar Daniel, 2004). Penyuluhan dilaksanakan dengan teknik anjarsana yaitu penyuluhan yang dilaksanakan dengan melakukan kunjungan kepada sasarnya secara kelompok baik di rumah atau tempat tinggal petani pepaya. Namun demikian karena tenaga petugas yang terbatas sehingga penyuluhan masih dirasakan kurang oleh petani, akibatnya pengetahuan petani tentang pengelolaan pepaya masih terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut kadang petani bertukar wawasan dengan petani lain ataupun dengan memanggil PPL/Petugas dari wilayah lain. Adapun materi penyuluhan yang diperlukan tentang budidaya pepaya antara lain: cara pemupukan tanaman pepaya, penanganan hama penyakit, cara menanam pepaya, perseleksian benih pepaya yang baik, peningkatan kelembagaan produsen benih pepaya dan pengolahan hasil pepaya.

#### 6) Inovasi Teknologi

Inovasi teknologi adalah memperkenalkan sesuatu teknologi yang baru sehingga lebih bermanfaat. Inovasi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Meningkatnya produksi pertanian adalah akibat dari penggunaan teknologi atau metode



baru dalam usahatani. Inovasi teknologi dapat berupa varietas benih, penggunaan pupuk, obat-obatan pembrantas hama, dan penanganan pasca panen. Dengan berkembangnya inovasi teknologi di lokasi kajian berkembang pepaya *Calina*, *Calivornia* dan *Merah Delima*, selain itu hasil olahan pepaya juga tarsus berkembang seperti : manisan, asinan, sambal pepaya, saos pepaya, sari buah dan jenis olahan yang lainnya.

### **3.5. Strategi - Strategi Pengembangan Budidaya Pepaya di Kabupaten Kebumen**

Suatu upaya atau strategi pengembangan budidaya pepaya tidak terlepas dari adanya beberapa program. Pelaksanaan suatu program harus dilakukan analisis, dalam hal ini adalah analisis SWOT. Analisis ini meliputi S (Strength) atau disebut juga dengan kekuatan, kekuatan dalam hal ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh Desa Munggu dan Desa Banjarejo kabupaten Kebumen dalam bidang pertanian pepaya sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola tersebut. Kemudian W (Weakness) atau Kelemahan, kelemahan dalam hal ini adalah kurangnya kelebihan yang dimiliki oleh pertanian pepaya di kedua desa tersebut, sehingga harus dihindari oleh pengelola, O (Opportunity) atau peluang, peluang dalam hal ini adalah peluang yang berasal dari luar atau faktor eksternal sehingga dapat dimaksimalkan oleh bidang pertanian pepaya dan T (Threat) atau Ancaman dalam hal ini merupakan ancaman dari luar sehingga dapat diantisipasi seminimal mungkin oleh pengelola pertanian pepaya.

Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan yaitu tersedianya potensi sumberdaya pepaya yang cukup baik, varietas bibit unggul pepaya, ketersediaan tenaga kerja pada pertanian pepaya, dan adanya koordinasi antar instansi terkait. Sedangkan kelemahan pada faktor internal meliputi keterbatasan modal untuk usaha tani pepaya, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pertanian pepaya, belum sempurnanya keterkaitan yang erat antara SDM aparat dan petani pepaya serta kurangnya penguasaan teknologi dan informasi pada peneliti pepaya.

Analisis faktor eksternal berupa peluang yang meliputi permintaan konsumen akan buah pepaya yang selalu meningkat. Kebijakan pemerintah pusat tentang harga pepaya dipasaran, menarik investastasi di kabupaten Kebumen, dan adanya kredit usaha kepada petani untuk menambah modal mereka. Ancaman dapat berupa hama pengganggu tanaman pepaya yang merusak buah pepaya, munculnya produk pesaing pepaya dari daerah lain, adanya sistem Ijon dikalangan petani. Serta konflik antar petani pepaya yang membuat suasana kurang kondusif.

Berdasarkan analisis SWOT maka dapat diajukan beberapa strategi untuk pengembangan pepaya di Desa Banjarejo, kecamatan Puring dan Desa Munggu, Kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen yaitu :

Perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah daerah, untuk semakin menggali potensi yang dimiliki untuk usahatani pepaya di desa Munggu kecamatan Petanahan dan desa Banjarejo, kecamatan Puring kabupaten Kebumen , seperti bekerjasama dengan Dinas Pertanian guna

mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh usaha tani pepaya di kedua desa tersebut, perlu adanya pendampingan dari tim BPTP dan BPSB, mempromosikan pertanian usahatani pepaya di kabupaten Kebumen, meningkatkan upaya terpadu pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan pertanian pepaya, mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada dan program-program yang mendukung pertanian pepaya, membenahan kelompok usahatani pepaya, membenahi kualitas sumberdaya manusia, mendirikan koperasi petani untuk memenuhi kebutuhan bertani khususnya petani pepaya, dan peningkatan sosialisasi mengenai perkembangan pepaya di kebumen.

Sebagai strategi alternatif dalam mengembangkan usaha budidaya pepaya adalah dengan mengikutkan petani pepaya dalam pelatihan/bimtek, meningkatkan kualitas produk pepaya, memperluas jangkauan pemasaran, melakukan kerjasama dengan sesama petani atau pemerintah, dan mengoptimalkan kegiatan produksi.

#### **4. KESIMPULAN**

Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan budidaya pepaya merah delima adalah : a) faktor fisik meliputi iklim, tanah, topografi dan air sesuai dengan syarat tumbuh papaya merah delima, b) faktor non fisik yang meliputi modal, tenaga kerja, pemasaran, penyuluhan pertanian dan teknologi serta petani belum dapat menemukan pengelolaan lahan yang baik untuk memberantas dan mencegah hama penyakit. Sebagai strategi dalam mengembangkan usaha budidaya pepaya merah delima adalah dengan mengikuti pelatihan/bimtek, meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pemasaran, melakukan kerjasama dengan sesama petani atau pemerintah, dan mengoptimalkan kegiatan produksi.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Arianti, FD, Imam Firmansyah, Sarjana, Agus Hermawan, Hendril H, M. Nourma,S., Jon Purmiyanto, Agustina PMR dan Arif Susila. 2018. Cara Praktis Bertanam Pepaya merah Delima. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Balai Penelitian Buah Tropika, 2011. Varietas Unggul Pepaya Merah Delima. <http://balitbu.litbang.pertanian.go.id/index.php/hasil-penelitian-mainmenu-46/183-varietas-unggul-baru-pepaya-merah-delima>. Diakses pada 25 Januari 2019.

BPS Kabupaten Kebumen. 2014. Kebumen dalam Angka. Kebumen

BPS Kabupaten Kebumen. 2018. Kebumen dalam Angka. Kebumen

BPS Kabupaten Kebumen. 2019. Kebumen dalam Angka. Kebumen

BPS Kabupaten Kebumen.2019. Kecamatan Puring dalam Angka.. Kebumen

BPS Kabupaten Kebumen. 2019. Kecamatan Petanahan dalam Angka.. Kebumen

- Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : PT Bumi Angkasa.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen, 2018. Laporan Tahunan.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura TA. 2017.- Direktorat Jenderal Hortikultura. Kementerian Pertanian.
- Ginting, O.S.2017. Perbandingan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Biji Pepaya (*Carica pepaya* L.) Dari Dua varietas terhadap bakteri *Esscheric coli*. Jurnal STIKNA. Vol 01, N0.2 Nov 2017.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. *Ed. Rev*: Jakarta. Rhineka Cipta.
- Sujiprihati, S. dan Suketi S. 2011. Budidaya Pepaya Unggul. Jakarta (ID) : Penebar Swadaya.
- Sukadana, I.M., Santi, S.R., Juliarti, N.K. (2008). Antibakteri Senyawa Golongan Triterpenoid Dari Biji Pepaya (*Carica Papaya* L.).*Journal of Pharmaceutical Chemistry*. 2(1): 15-18.
- Suratiyah Ken,. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta ,Penebar Swadaya
- Susilowahid. (2012). Pepaya Kebumen Tembus Pasar Hongkong dan Dubai. Diakses dari [Hpt://www.tribunews.com](http://www.tribunews.com). Pada tanggal 5 Pebruari 2019.
- Suwanto, A. 2011. Pepaya dan Khasiatnya. Obat pengusir Sakit malaria. Kedaulatan Rakyat. 2 Oktober 2011. Yogyakarta: PT- BP Kedaulatan Rakyat. Di unduh pada 5 Januari 2019.
- Suyanti, Setyadjit dan Abdullah Bin Arif. 2012. Produk Diversifikasi Olahan Untuk Meningkatkan Nilai tambah Dan Mendukung Pengembangan Buah Pepaya (*Carica pepaya* L) di Indonesia. Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian Vol. 8 (2). BB Pascapanen – Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- USDA, 2013. Basic Report 09226, Pepayas, raw. Nutrient values and weights for edible portion USDA National Nutrient database for Standard Reference Release 26.
- Warisno. 2003. Budidaya Pepaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarto Herusansono. 2012. Pepaya Kebumen Tembus Ekspor. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2012/04/23/1533465/Pepaya.Kebumen.Tembus.Ekspor>, pada tanggal 9 Pebruari 2019.